

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur adalah semua kerusakan pada kontinuitas tulang yang disebabkan oleh trauma langsung, trauma tidak langsung, atau kondisi patologis seperti osteoporosis atau tumor. Fraktur terbagi menjadi dua jenis, yaitu fraktur tertutup (*close fracture*) dan fraktur terbuka (*open fracture*). Pada fraktur tertutup, tulang yang patah tidak menembus kulit, namun tetap dapat menyebabkan kerusakan jaringan lunak di sekitarnya.

Pasien dengan usia lansia 67 tahun mengalami fraktur radius dextra dan ulna sinistra. Faktor risiko yang dapat mempengaruhi fraktur adalah usia, jenis kelamin, merokok, minum alkohol secara berlebih, kortikosteroid, artritis, gangguan kronis lainnya serta pasien dengan diabetes tipe 1. (Haryono & Utami, 2019). Pada wanita jauh lebih berisiko mengalami fraktur daripada pria. Hal ini dikarenakan tulang-tulang pada wanita pada usia lansia umumnya lebih kecil dan kurang padat daripada tulang pada pria. Selain itu, wanita juga akan kehilangan kepadatan tulang lebih banyak daripada pria saat mereka menua karena hilangnya estrogen pada saat menopause. (Haryono & Utami, 2019).

Pada pasien lansia fraktur hari ke 3 terjadi pada fase kerusakan jaringan dan hematom karena pada fase ini pada pasien terjadi sobeknya pembuluh darah dan menyebabkan terbentuknya hematom disekitar fraktur, fragmen fraktur yang tidak mendapatkan suplai darah lama kelamaan akan mati. Fraktur radius ulna yang tidak ditangani dengan tepat dapat berisiko tinggi menyebabkan komplikasi seperti sindrom kompartemen, infeksi, dan gangguan fungsi permanen pada lengan bagian bawah. Penanganan komprehensif melalui asuhan keperawatan sangat penting untuk mencegah terjadinya komplikasi dengan melakukan pemantauan dini atau bahkan dengan tindakan medis lainnya.

Pasien risiko tinggi karena lansia harus segera mendapatkan perawatan yang menyeluruh sehingga perawat memiliki peran penting dalam pemantauan kondisi pascaoperasi, manajemen nyeri, pencegahan infeksi luka operasi, serta pelaksanaan mobilisasi dini sesuai toleransi pasien. Pendekatan keperawatan holistik sangat penting dalam mempercepat pemulihan pasien secara fisik, psikologis, dan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pasien Ny T dengan diagnosa medis fraktur radius ulna di ruang Elisabeth Gruyters 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui asuhan keperawatan pasien Ny T dengan diagnosa medis fraktur radius ulna di ruang Elisabeth Gruyters 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan diagnosa medis fraktur radius ulna di ruang Elisabeth Gruyters 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.2 Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis fraktur radius ulna di ruang Elisabeth Gruyters 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.3 Mampu merumuskan perencanaan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis fraktur radius ulna di ruang Elisabeth Gruyters 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.4 Mampu melakukan tindakan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis fraktur radius ulna di ruang Elisabeth Gruyters 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.5 Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis fraktur radius ulna di ruang Elisabeth Gruyters 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2.6 Mampu membuat dokumentasi keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis fraktur radius ulna di ruang Elisabeth Gruyters 4 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.4 Manfaat

1.4.1 Praktis

Sebagai gambaran dalam praktik pelayanan kesehatan mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis fraktur radius ulna.

1.4.2 Akademis

Dapat digunakan sebagai referensi terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis fraktur radius ulna.